

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Kolaborasi

Teori kolaborasi (*Collaborative Theory*) menurut Chris Ansell Alison Gash adalah “A governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or assets” menjelaskan bahwa *Collaborative governance*,<sup>1</sup> sebagai strategi peraturan pemerintahan sebagai kebijakan dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif dan bersifat formal, berorientasi konsensus, dan musyawarah bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik, mengelola program atau asset publik.

Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, yang mana terdapat aktivitas tertentu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.<sup>2</sup> Dan arti lain kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

---

<sup>1</sup> Chris Ansell Alison Gash, “Collaborative Governance In Theory And Practice University Of California, Berkeley,” *Journal Administration Research And Theory* JPART 18 (13 November 2007): 543–571.

<sup>2</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). 156.

Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>3</sup> Dan kolaborasi diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dari berbagai pihak lain untuk mencapai keinginan dari tujuan bersama.<sup>4</sup> dalam penelitian ini kolaborasi atau kerjasama ini mencakup kerjasama antara guru BK dan guru PAI dalam menaggulangi moral siswa korban *Broken Home* agar persoalan siswa dapat teratasi dengan baik jika ditangani dengan baik dengan adanya kerjasama antara Guru BK dan Guru PAI.

## **B. Bimbingan konseling**

### **1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling**

Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai berikut: “Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wikan Galuh Widyarto, “Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi,” *Jurnal Nusantara* Vol. 4, no. Nomor 2 (Oktober 2017): 100–106.

<sup>4</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985). 492.

<sup>5</sup> “Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah” (Jakarta: Depdikbud, 2014). 3.

Bimbingan konseling adalah layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling) yang memiliki profesi dan ahli tertentu dalam bidang bimbingan konseling anak di sekolah dan berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah anak dalam hal apapun.<sup>6</sup>

Guru bimbingan dan konseling/konselor sudah melakukan kerjasama yang solid di masing-masing tempat bekerja yakni dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan staf administrasi sekolah. Dengan kerjasama yang solid pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan optimal.<sup>7</sup>

## 2. Tugas Guru Bimbingan Konseling

- a. Memahami konsep-konsep bimbingan konseling, serta ilmu bantuan lainnya
- b. Memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas perkembangan siswa dan faktor yang mempengaruhi
- c. Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan Bimbingan dan konseling
- d. Merumuskan program layanan bimbingan konseling
- e. Melaksanakan program layanan bimbingan yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan layanan dukungan sistem. Dari penjelasan ini guru BK dituntut untuk pemahaman dan ketrampilan dalam melaksanakan tugas konseling

---

<sup>6</sup> Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 17, no. Nomor 4 (Juli 2011): 447-54.

<sup>7</sup> Galuh Widyarto, "Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi."

- f. Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir)
- g. Menindak lanjuti (*follow up*) hasil evaluasi. Maksudnya yakni terdapat usaha perbaikan/peyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, pemahaman fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak di sekolah
- h. Menjadi konsultasi bagi guru dan orang tua siswa
- i. Kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait
- j. Mengadministrasikan program, layanan bimbingan.<sup>8</sup>

### **C. Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Guru PAI**

Guru pendidikan agama islam adalah manusia sebagai pemimpin bagi orang lain sebagai panutan atau tauladan serta contoh bagi masyarakat. Guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh kuat terhadap orang lain dalam bermasyarakat atau sebagai agen pembaharuan dan pembangunan perilaku yang baik dan terarah bagi perkembangan masyarakat dengan menanamkan nilai positif.<sup>9</sup> Seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas pengertian guru dapat ditarik kesimpulan yakni Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru PAI adalah profesi yang mulia yang

---

<sup>8</sup> Syamsul Yusuf Dan Suntika Nurikson, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Rosdakarya, 2005).37.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 17.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 39.

menangani anak didik untuk menuju Pendidikan Agama Islam yang sesuai ajaran-ajaran islam, dan sebagai suri tauladan bagi pesertadidik sehingga pesertadidik dapat kembali kejalan yang benar dengan apa yang dicontohkan diajarkan oleh guru PAI. Sebagai guru PAI harus dapat mengontrol siswa disaat siswa lain akan ajaran islam, sehingga guru dapat mengontrol sikap siswa sesuai dengan pedoman dan ajaran agama islam yang benar-benar harus dipahami. Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah Guru Pendidikan Agama Islan di SMK Islam Kunjang Kediri.

## 2. Tugas Guru PAI

Guru adalah *Spiritual Father* (bapak rohani) bagi seorang murid. Dari penjelasan guru memberikan berbagai pengetahuan yakni santapan jiwa dengan ilmu, akhlak yang akan membenarkannya.<sup>11</sup> Guru adalah tenaga pendidikan yang berperan penting karena dengan adanya pendidikan dalam diri anak akan mengantarkan siswa menuju dewasa. Guru pendidikan agama memiliki tugas penting dibandingkan dengan guru studi yang lainnya:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan islam
- b. Menanamkan keislaman dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak untuk taat menjalankan perintah agama
- d. Mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang baik.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).139.

<sup>12</sup> Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).35.

## D. Menanggulangi Kemerossotan Moral

### 1. Pengertian Moral

Teori menurut Kohlberg tentang moral yakni orang itu sendiri yang berperan penting dalam mempertimbangkan perilaku, bukan keputusan akhir.<sup>13</sup> Teori menurut Albert Bandura Proses perkembangan sosial dan moral berkaitan dengan proses belajar karena menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Teori pembelajaran ini disebut teori pembelajaran sosial-kognitif atau teori pembelajaran melalui peniruan.<sup>14</sup>

### 2. Bentuk-bentuk Kemerossotan moral

Penyimpangan, degradasi, kenakalan atau bahkan kejahatan remaja selalu berlangsung dalam konteks antar personal dan sosio kultural. Kemerossotan moral siswa dari sisi jenisnya setidaknya dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Individual, kemerossotan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural
- b. Situasional, kemerossotan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang ‘menekan dan memaksa.

---

<sup>13</sup> Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek* (Jakarta: Indeks, 2008).69.

<sup>14</sup> Qumruin Nur Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, Maret 2015

- c. Sistematis, kemerosotan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu 'gang'. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai rite-rite, dan juga kebanggan, bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.
- d. Kumulatif, kemerosotan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>15</sup>

Adapun dari sisi bentuknya, setidaknya bisa dalam berbagai bentuk antara lain:

- a. Kemerosotan moral yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kemerosotan moral yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kemerosotan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kemerosotan moral yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka

---

<sup>15</sup> Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2 (Oktober 2013): 321–34.

e. Kemerosotan moral anak non-kriminal, yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah. Remaja ini suka mengasingkan diri, menghindarkan diri dari kegiatan yang menumbuhkan kontak dengan orang lain. Perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, dengan gejala umum sering menyendiri, melamun, apatis tidak bergairah, sangat mudah tersinggung, sangat mudah panik, sangat mudah bingung sehingga cenderung menjadi peminum, pemabuk, penghisap candu, narkoba, menjadi morfinis dan sebagainya, bahkan tega untuk bunuh diri.<sup>16</sup>

Karena pengaruh modernisasi dan globalisasi maka terjadi pergeseran batas kesopanan dan moralitas, dari yang dulunya tidak pantas menjadi biasa-biasa, dari yang dulunya sangat tidak mungkin dibayangkan menjadi kenyataan dan lain-lain. Khususnya dalam perilaku heteroseksual remaja, adanya berbagai perubahan di antaranya:

- a. Perkembangan heteroseksual remaja kini cenderung lebih cepat daripada remaja tradisional. Berciuman saat berpacaran yang dianggap tabu pada remaja tradisional dianggap biasa saja pada remaja sekarang.
- b. Waktu berkencan, cenderung lebih cepat dan berlanjut pada hubungan yang tetap, atau cepat berganti.
- c. Pola pergaulan, remaja dulu bersifat lugu namun kini lebih mempunyai banyak alasan untuk mengikuti pola perilaku seksual yang baru karena

---

<sup>16</sup> Muthohar.

meyakini bahwa itu merupakan keharusan atau orang lain juga melakukannya.

- d. Remaja yang hamil di luar nikah dulu dianggap suatu aib yang besar dan dihukum orang tuanya dan diasingkan, kini seringkali diterima oleh orang tuanya, dinikahkan bahkan terkadang orang tua mereka ikut membesarkan dan menanggung biaya anak itu.
- e. Hubungan seks, remaja dulu menganggap suatu yang tabu dan menimbulkan rasa bersalah, kini sebagian sudah menganggap biasa bahkan ada yang beranggapan bahwa orang yang saling mencintai sudah sewajarnya melakukan itu dengan didasari kasih sayang
- f. Keperawanan, asalnya dianggap suatu yang sangat sakral dan penting dalam perkawinan, kini sebagian menganggapnya kurang penting yang lebih penting adalah kesetiaan.

Suatu pergeseran yang sangat mengerikan jika ditinjau dari sisi norma agama, namun dianggap biasa dari sisi norma sosial. Pergeseran norma sosial ini juga berlaku pada norma-norma yang lain, seperti judi, minuman keras atau obat-obat terlarang, mencuri dan korupsi. Yang pantas dan yang tidak pantas menjadi sangat kabur tergantung pada masyarakat mana hal itu ditanyakan. Menjadi hal yang sangat penting diperhatikan adalah bagaimana kita mendidik generasi remaja bangsa ini dan dalam lingkungan, Agar bisa tumbuh menjadi remaja yang *Brilian* bukan *Delinkuen*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muthohar.

### 3. Cara Penanggulangi Kemerostan moral

Cara penanggulangan kemerostan siswa banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan itu dapat menjadikan siswa bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungan secara wajar. Kemerostan moral umumnya dikatakan degradasi moral yakni Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Degradasi diartikan sebagai kemerostan atau kemunduran.

Moral menurut Hurlock adalah tata cara kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.<sup>18</sup> Dengan demikian, moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerostan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku dimasyarakat.

Moral menurut Kohlberg mengungkapkan bahwa moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. Menanggulangi dapat diartikan jalan penyelesaian, membendung, mengatasi, menahan dari hal apapun.<sup>19</sup> Dari arti ini mengatasi dari segala permasalahan peserta didik untuk menyelesaikan persoalan individu siswa sesuai dengan norma-norma

---

<sup>18</sup> Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* Vol.9, no. 1 (1 Januari 2017): 16–26.

<sup>19</sup> Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam," *Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 5, no. 1 (Juni 2006): 65–66.

sekolah dan norma ajaran islam, khususnya dalam bermasyarakat karena sesungguhnya kehidupan yang nyata dalam keseharian adalah lingkup masyarakat.

Alternatif dalam menghadapi kemerosotan moral siswa tentang kesehatan mental sebagai berikut:

a. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga sejak anak masih kecil, akan tetapi yang paling penting adalah percaya kepada Tuhan. serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi macam-macam sifat anak.<sup>20</sup>

c. Pengisi waktu luang dan teratur

Cara pengisian waktu luang jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak mengalami perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

---

<sup>20</sup> Angga Sasminta, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 13 Malang* (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan di setiap sekolah untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini untuk menghindari masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak akan tertolong.

f. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perilaku yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

Maka dengan itu wujud dan jenis kemerosotan moral siswa tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kenakalan tindak kriminal yang dapat mengganggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban bersama dalam menanggulangi terjadinya kemerosotan moral siswa baik penanggulangan secara preventif maupun secara represif.<sup>21</sup>

a. Cara penanggulangan secara preventif

Cara penanggulangan secara preventif yaitu Suatu usaha untuk menghindari kemerosotan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kemerosotan moral siswa setiap harinya. Cara penanggulangan perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan penanggulangan kemerosotan moral siswa

---

<sup>21</sup> Sasmina.

1) Dalam lingkungan keluarga

lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk kepribadian anak sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya ini antara lain:

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain
- b) Menjaga agar dalam lingkungan keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi brokenhome
- c) Orang tua hendaknya lebih banyak menluangkan waktu di rumah, Sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya
- d) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan sehingga anak tidak menjadi manja menanamkan disiplin pada anaknya orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengajar mengatur Setiap gerak-gerik anak sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam rapi.

2) Dalam lingkungan sekolah

langkah-langkah untuk melakukan cara pencegahan dalam lingkungan sekolah antara lain:

- a) Guru anaknya menyampaikan pencegahan materi pelajaran tidak membosankan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sasminta.

- b) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal mengajar
  - c) Antara pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam bentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa
  - d) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu
  - e) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga siswa merasa kekerasan di sekolah
- 3) Dalam lingkungan masyarakat
- langkah-langkah pencegahannya harus ditempuh masyarakat antara lain:
- a) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru
  - b) Perlunya adanya pengawasan terhadap Pengedaran buku-buku pengedaran buku-buku seperti komik majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap
  - c) Menciptakan kondisi sosial yang sehat sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak
  - d) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk Untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda pada zaman sekarang.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sasmina.

b. Cara penanggulangan secara Represif

- 1) Cara penanggulangan secara represif adalah suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kemerosotan moral siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat
- 2) Cara ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja deliquent Terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan Setiap remaja bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya Dan tidak akan mengulangi kesalahannya
- 3) Cara penanggulangan secara represif dalam lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya
- 4) Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Memberi nasihat secara langsung kepada anak agar anak tersebut meninggalkan kegiatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila, dan agama
  - b) Membicarakan dengan orang tua anak dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.<sup>24</sup>
  - c) Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan

---

<sup>24</sup> Sasmina.

dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kemerosotan moral anak.

5) Dalam lingkungan sekolah tindakan repressif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dari peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah

c. Cara penanggulangan secara kuratif dan rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi dalam mengatasi kemerosotan moral siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kemerosotan moral siswa agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan atau norma hukum yang berlaku, sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.<sup>25</sup>

## ***E. Broken Home***

### ***1. Pengertian Broken Home***

Pengertian *Broken home*, Kata *Broken Home* berasal dari dua kata yaitu *Broken* dan *Home*. Broken berasal dari kata *Break* yang berarti

---

<sup>25</sup> Sasmina.

keretakan, sedangkan *Home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga, Jadi *Broke Home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Hal ini dapat disebut juga istilah atau krisis rumah tangga.<sup>26</sup>

Secara etimologi *Broken Home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Jadi *Broken Home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, biasanya karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung.

Keluarga broken home biasanya karena faktor perceraian. Keadaan bertambah buruk, jika setelah bercerai, kemudian menikah lagi dengan pasangan yang lain, yang terkadang orang tersebut tidak sesuai dengan anak, karena anak tidak mudah meminta orang baru dikehidupannya, maka anak-anak pada umumnya akan mudah memberontak dan melarikan diri dari rumah kemudian menjadi gelandangan.

Allah SWT yang Maha Bijaksana mengakui perceraian setelah memagarinya dengan batasan-batasan yang ketat, demi melindungi keluarga dari penggunaan prinsip tersebut secara semena-mena dan menjaga hak-hak isteri dan anak-anaknya dari permainan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Allah memperbolehkan perceraian setelah semua kesempatan untuk berdamai telah habis dan tidak ada lagi harapan untuk bersatu kembali sebagai pasangan suami isteri, sedangkan semua solusi yang ditawarkan untuk membuat pasangan suami isteri kembali bersatu, saling mencintai dan saling memahami tidak menuai hasil. Allah SWT tidak membiarkan

---

<sup>26</sup> Khoirotuz Zainiyah, *Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2017)* (Skripsi IAIN Salatiga, 2017).

pasangan suami isteri yang bercerai itu tenggelam dalam pertarungan batin, Allah Swt menghibur jiwa-jiwa yang terluka itu dengan memberinya harapan, melalui firman-Nya dalam QS. An Nisa : 130

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Artinya: “Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana”.<sup>27</sup>

Perceraian adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki akhlak dan perangai yang tidak baik, tidak mengikuti perintah Allah swt, dan tidak menjauhi larangan-Nya.

*Broken Home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken Home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi.<sup>28</sup> permasalahan moral anak semakin menurun dikarenakan faktor dari lingkungan keluarga yang biasanya disebut *Broken Home*. Hal ini sangat mengganggu baik pola pikir anaksehingga sulit untuk mencapai tujuan dan lebih maju dibandingkan anak normal, moral dan tingkah laku anak di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang mengakibatkan adanya

---

<sup>27</sup> Al-Quran Surah An Nisa :130

<sup>28</sup> Nur, “Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home.”

gangguan terhadap jiwa anak tersebut yang mengakibatkan adanya keresahan atau bahkan sulit untuk bergaul kehidupannya.<sup>29</sup>

## 2. Faktor penyebab keluarga *Broken Home*

- a. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga
- b. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga
- c. Permasalahan ekonomi keluarga
- d. Masalah kesibukan orang tua
- e. Pendidikan orang tua yang rendah
- f. Perselingkuhan
- g. Jauh dari nilai-nilai Agama.<sup>30</sup>

Pada pembahasan ini, penulis memfokuskan keluarga broken home terhadap pasangan yang bercerai. Diantara penyebab utama yang menyebabkan penyimpangan pada diri anak pada umumnya adalah kondisi perceraian yang menyebabkan sang anak mengalami kemerosotan moral dan kurangnya perhatian orang tua, sehingga menyebabkan sebuah keluarga berpisah dan terpecah belah.

## 3. Dampak terhadap anak keluarga *Broken Home*

Perspepsi anak, orang tua adalah segalanya. Dari orang tualah anak belajar arti kebersamaan. Arti saling menolong dan juga arti berbagi. Akan tetapi, mana kala orang tuanya bercerai, maka persepsi yang sudah terbangun selama ini akan hancur dengan sendirinya.

---

<sup>29</sup> Khoirotuz Zainiyah, *Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2017)* (Skripsi Iain Salatiga, 2017).

<sup>30</sup> Willis Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2011).14.

Anak yang orang tuanya bercerai, kepercayaan dirinya terganggu. Ia merasa seperti kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidupnya. Karena itu, jangan heran jika dikemudian hari ia tumbuh menjadi pribadi yang sensitif. Sensitivitas inilah yang memunculkan sikap-sikap perlawanan atau kedurhakaan anak kepada orang tuanya

Kondisi keluarga broken home yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat broken home yaitu anak mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal itu mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dalam memilih teman di dalam masyarakat.

Fenomena yang sering ditemui dalam masyarakat saat ini ialah sebagian orang tua secara sengaja mengajak anak untuk berlaku durhaka kepada salah satu dari mereka. Misalnya, dalam sebuah perceraian, anak ikut suami, maka terkadang suami mengajak anak membenci ibunya, memeritahkan ia untuk tidak menyambung silaturahmi dan tidak mendengarkan perkataan ibunya.<sup>31</sup>

## **F. Penelitian Relevan**

1. Skripsi Zikenia Suprapti, "*Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di Sma Negeri 4 Pekalongan*", 2011. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kenakalan remaja pada dua siswa *Broken Home* di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat diatasi melalui konseling realita sudah berhasil atau belum. Metode

---

<sup>31</sup> Zainiyah, *Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2017)*.

pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi berupa rekap absensi dan catatan pelanggaran siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan kenakalan remaja pada siswa *Broken Home* diatasi melalui konseling realita dan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan dua siswa SMA Negeri 4 yang menjadi konseli melakukan perilaku kenakalan remaja.<sup>32</sup>

2. *Jurnal penelitian*, Emilsyah Nur “Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa *Broken Home*” *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 20 No. 2, Desember 2017: 161-174. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi antar guru dengan siswa yang mengalami *Broken Home*. Dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi siswa *Broken Home* di sekolah belum sepenuhnya efektif disebabkan oleh rendahnya intensitas komunikasi antara orangtua dan anak sehingga anak enggan untuk terbuka kepada orangtuanya mengenai prestasi.<sup>33</sup>
3. Skripsi Ummi Hanik, “*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home Di Smk Ma’arif Nu 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang*”, 2018. Tujuan dalam penelitian ini adalah;1) menganalisis bentuk-bentuk kenakalan siswa korban *Broken Home* di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, 2) menganalisis peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *Broken Home* di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo

---

<sup>32</sup> Zikenia Suprapti, *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di Sma Negeri 4 Pekalonga* (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2011).

<sup>33</sup> Nur, “Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home.”

Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam. Dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam. Dari hasil penelitian ini peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *Broken Home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, serta evaluator.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Umami Hanik, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home Di Smk Ma'arif Nu 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang* (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017).